

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode SSR (Single Subject Research) pendekatan kuantitatif dengan desain A-B-A. Menurut Tawney dan Gas dalam (Yuwono, 2020) Single Subject Research (SSR) adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Dalam penelitian ini bermaksud mendapatkan data mengenai peningkatan kemampuan artikulasi konsonan bilabial /b/ pada anak dengan hambatan pendengaran kelas VII SMPLB SLB Insan Sejahtera dengan menggunakan metode *phonetic placement*.

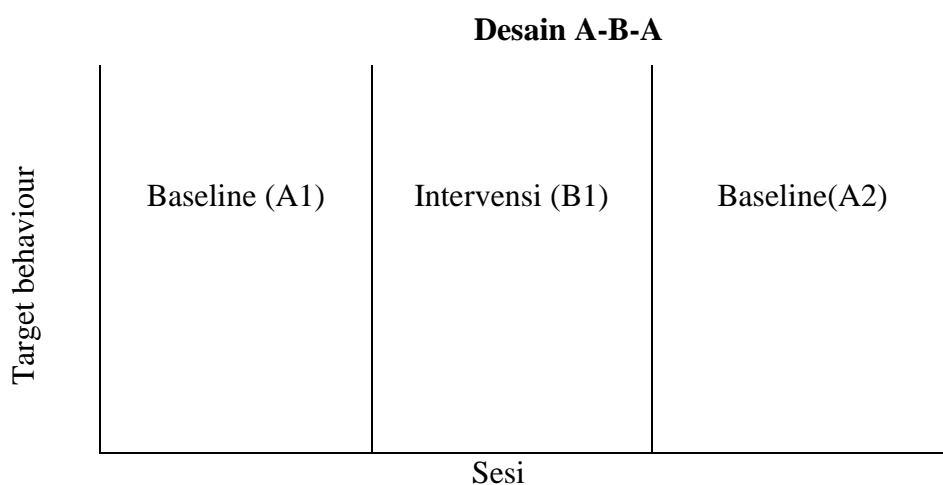
3.1.1 Desain Penelitian

Menurut (Yuwono, 2020) SSR memiliki tujuan yaitu untuk mencari jawaban atas masalah, melihat hasil analisis subjek yang dilakukan perlakuan (*treatment*) dan target behavior yang diukur secara berulang – ulang dengan periode tertentu, dan melihat hasil analisis perilaku subjek yang diberikan perlakuan (*treatment*). Penelitian menggunakan desain A-B-A yang mengukur baseline sebanyak dua kali dan satu kali intervensi. Seperti namanya, desain A-B-A diawali dengan dilakukannya pengukuran *baseline* (A1) hingga memiliki fase yang stabil, lalu diberi intervensi (B1), kemudian *baseline* (A2) diukur kembali, untuk melihat apakah terdapat perubahan semenjak diberi intervensi. Sunanto,at.al, (2006:45) mengemukakan bahwa dalam desain A-B-A untuk mendapatkan validitas yang baik ada prosedur yang perlu diperhatikan, antara lain :

- 1) Mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) dalam perilaku yang dapat diambil dan diukur secara akurat

- 2) Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline*(A1) secara kontinu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil
- 3) Memberikan intervensi setelah kecenderungan data pada kondisi baseline stabil
- 4) Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil
- 5) Setelah kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang kondisi baseline (A2)

Jika dilihat secara grafik, *desain* A-B-A memiliki tiga tahap yaitu *baseline*-1 (A-1), intervensi (B), dan *baseline*-2 (A-2). akan terlihat seperti grafik di bawah ini :



Grafik 3.1
Desain Penelitian

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang peserta didik hambatan pendengaran kelas VII SMPLB di SLB Insan Sejahtera Kota Tasikmalaya yang berinisial L, berjenis kelamin laki-laki. Dalam segi akademik pada subjek yang akan diteliti itu terbilang masih kurang dan tertinggal dengan teman lainnya, dan dalam kemampuan berbahasa komunikasinya pun masih terbilang kurang atau belum berkembang, anak tersebut pernah melaksanakan tes pendengaran yang di mana hasil tingkat pendengarannya yaitu 70 dB dia hanya bisa mendengar suara dari jarak yang sangat dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa namun perkembangan bahasa lisannya masih sangat kurang atau belum berkembang, ada salah satu bunyi konsonan yaitu konsonan bilabial /b/ yang pengucapannya tidak terlalu jelas dan hampir hilang, penyebutan huruf tersebut letupannya sangat lemah sekali dan terkadang anak mengubah bunyi konsonan tersebut dengan konsonan lain seperti /p/ /m/. Maka dari itu peneliti ingin menerapkan latihan yang mampu menunjang peningkatan artikulasi anak terutama dalam konsonan bilabial /b/, dan peneliti memilih dengan menggunakan metode *phonetic placement*.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, penentuan variabel penelitian merupakan salah satu tahap yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, bahkan harus dilakukan secara tepat dalam kegiatan penelitian. Variabel penelitian merupakan objek yang menempel (dimiliki) pada diri subjek. Objek penelitian dapat berupa orang, benda, transaksi, atau kejadian yang dikumpulkan dari subjek penelitian yang menggambarkan suatu kondisi atau nilai masing-masing subjek penelitian. variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Hardani, 2020:304). Variabel pada penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

3.3.1 Variabel Bebas

variabel bebas adalah variabel perlakuan atau sengaja dimanipulasi untuk diketahui intensitasnya atau pengaruhnya terhadap variabel (Susetyo, 2019) Variabel bebas bukan suatu kondisi yang dapat terlepas dari variabel terikat sehingga keberadaan variabel bebas ini terkait dengan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu metode *phonetic placement*. Metode phonetic placement adalah salah satu metode yang digunakan dalam melatih artikulasi untuk anak yang memiliki gangguan pendengaran, dalam pelaksanaannya menuntut anak untuk memperhatikan gerak dan posisi organ bicara, sehingga anak mampu mengendalikan pergerakan organ bicara agar dapat membentuk atau memproduksi bunyi yang benar. Menurut Tati dalam (Lusiana, dkk., 2022) prinsip pelaksanaan metode ini mengutamakan latihan gerakan otot dan sendi organ bicara melalui instruksi verbal yang dibantu dengan media visual agar pergerakan sesuai dengan yang dikehendaki.

Metode *phonetic placement* adalah salah satu latihan artikulasi yang di mana anak menempatkan organ bicara (bibir, lidah dan rahang) pada tempat yang tepat sehingga dapat mengucapkan bunyi yang benar dengan memperhatikan intruksi verbal dan media visual. Adapun langkah langkah penerapan metode fonetik placement ditafsirkan sebagai berikut (Lusiana, dkk., 2022):

- 1) Latihan rileksasi, bernafas, lidah dan bibir diajarkan pada anak
- 2) Latihan bicara dimulai dengan memproduksi bunyi secara satuan selanjutnya dikembangkan menjadi suku kata (contoh : “ba”), kata (contoh : “batu”), kalimat (contoh : “batu hitam”, dan persiapan untuk dialog.

Berdasarkan pendapat ahli di atas pelaksanaan penerapan metode *phonetic placement* pada penelitian ini dimodifikasi peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Langkah Persiapan

Sebelum memulai latihan, kondisikan anak senyaman mungkin, tidak dalam keadaan menegangkan atau sebagainya yang akan mempengaruhi proses

berjalannya latihan. Peneliti menyiapkan berbagai alat atau media untuk penerapan metode *phonetic placement* yaitu cermin, tisu, lilin, *stopwatch*, alat tulis

b. Langkah Pelaksanaan

1. Anak dan peneliti duduk menghadap cermin, siswa diberikan latihan menghirup nafas dan menghembuskan nafas lewat hidung, menarik nafas melalui hidung dan ditahan 10 detik kemudian menghembuskan nafas pada tisu
2. Peneliti memperkenalkan ciri-ciri pengucapan konsonan bilabial /b/ kepada anak dengan menghadapkan punggung tangan anak ke depan bibir peneliti pada saat mengucapkan kata “beh” secara letupan
3. Anak diminta untuk merasakan letupan yang keluar dari bibir pelatih saat mengucapkan konsonan bilabial /b/ dan memperhatikan bentuk bibir peneliti waktu pengucapan
4. Anak diminta untuk mencoba hal yang sama dalam mengucapkan konsonan bilabial /b/ seperti yang sudah dilakukan oleh peneliti dan menghadapkan punggung tangannya ke depan bibirnya sendiri
5. Lakukanlah hal ini secara berulang antara peneliti dan anak, sampai anak memahami pengucapan yang benar dan sama dengan peneliti
6. Peneliti memperkenalkan kepada anak media secara detail bahwa media akan menjadi alat untuk proses latihan pengucapan secara letupan
7. Peneliti mempraktikkan cara menggunakan media dengan menyalakan lilin, ketika peneliti mengucapkan “beh” secara letupan, maka api pada lilin akan bergerak bahkan akan mati
8. Peneliti memberikan pemahaman kepada anak apabila letupan semakin kuat maka api yang ada pada lilin akan bergerak bahkan mati dan hal tersebut akan semakin bagus begitupun sebaliknya

9. Setelah diberikan pengenalan serta penjelasan, lalu anak diberi intruksi untuk meniup lilin dengan menggunakan letupan (beh), semakin kuat letupan maka lilin akan mati
10. Lakukan praktik ini selama 10 menit hingga hasilnya optimal
11. Peneliti melihat apakah gerakan bibir dan letupan dalam mengucapkan konsonan /b/ sudah benar
12. Setelah melakukan kegiatan tersebut, peneliti memberikan perintah kepada anak untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya
13. Anak memperhatikan gerakan organ bibir peneliti ketikan pengucapan konsonan “b + vokal” (ba..bi..bu..be..bo)
14. Anak mengucapkan “b + vokal” (ba..bi..bu..be..bo) sesuai instruksi peneliti dengan melihat cermin, peneliti mencatat apa yang diucapkan siswa
15. Setelah pengucapan suku kata anak memperhatikan gerakan organ bibir peneliti saat mengucapkan kata yang mengandung konsonan /b/
16. Anak diminta mengucapkan kata dari kartu kata yang ditunjukkan oleh peneliti yaitu kartu kata konsonan bilabial /b/ yang terletak di awal, di tengah, dan di akhir secara berurutan

c. Penilaian

Penilaian dilakukan berdasarkan instrumen penilaian pengucapan konsonan bilabial /b/ yang akan dilaksanakan setelah penerapan metode *phonetic placement*

3.3.2 Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat sering disebut sebagai output, kriteria dan konsekuen. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu artikulasi konsonan bilabial /b/ pada awal, tengah dan akhir kata. Br. Gernardus fc mengatakan bahwa konsonan adalah bunyi-tuturan yang terdiri atas bunyi gesekan, dengan suara atau tanpa suara. Konsonan adalah

bunyi-ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mendapat halangan.

Konsonan bilabial /b/ yaitu terjadi apabila dua bibir tertutup di mana keduanya berfungsi sebagai artikulator dan artikulasi, bunyi konsonan yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan bibir (labium) atas. Dalam pengucapan konsonan bilabial /b/ dapat diucapkan melalui kata baik di awal, tengah maupun diakhir kata. Indikator keberhasilan dalam mengucapkan konsonan bilabial /b/ di awal, tengah, dan akhir kata yaitu subjek mengucapkan konsonan bilabial /b/ pada awal, tengah dan akhir kata memiliki letupan yang sangat kuat, suara yang dihasilkan konsonan /b/ sempurna tanpa adanya omisi, adisi, distorsi maupun substitusi.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Susetyo (2022) merupakan “data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau menguji hipotesis yang sudah dirumuskan”.

3.4.1 Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen Instrumen artikulasi konsonan bilabial /b/ di awal, tengah dan akhir kata





No.	Variabel	Sub-variabel	Indikator	Butir Instrumen	Teknis
1	Kemampuan mengucapkan konsonan bilabial /b/	Mengucapkan konsonan bilabial /b/ dengan artikulasi yang jelas	1) Anak mampu mengucapkan konsonan bilabial /b/ dengan dua suku kata pada awal	Disediakan kartu gambar Ucapkan 1. Bola 2. Batu 3. Bata 4. Badak 5. Babi	Tes lisan






		pada awal kata	kata dengan jelas		
			2) Anak mampu mengucapkan konsonan bilabial /b/ dengan tiga suku kata pada awal kata dengan jelas	Disediakan kartu gambar Ucapkan 6. Buaya 7. Boneka 8. Beruang 9. Biawak 10. Belalang	Tes lisan
		Mengucapkan konsonan bilabial /b/ dengan artikulasi yang jelas pada tengah kata	3) Anak mampu mengucapkan konsonan bilabial /b/ dengan dua suku kata pada tengah kata dengan jelas	Disediakan kartu gambar Ucapkan 11. Zebra 12. Rubah 13. Mobil 14. Lebah 15. Jambu	Tes lisan
			4) Anak mampu mengucapkan konsonan bilabial /b/ dengan tiga suku kata pada tengah	Disediakan kartu gambar Ucapkan 16. Kelambu 17. Rambutan 18. Membaca 19. Belimbing	Tes lisan






			kata dengan jelas	20. Sahabat	
		Mengucapkan konsonan bilabial /b/ dengan artikulasi yang jelas pada akhir kata	5) Anak mampu mengucapkan konsonan bilabial /b/ dengan dua suku kata pada akhir kata dengan jelas	Disediakan kartu gambar Ucapkan 21. Kebab 22. Hijab 23. Kitab 24. Kutub 25. Jilbab	Tes lisan
			6) Anak mampu mengucapkan konsonan bilabial /b/ dengan tiga suku kata pada akhir kata dengan jelas	Disediakan kartu gambar Ucapkan 26. Mujarab 27. Alkitab 28. Beradab 29. Pelembab 30. Menjawab	Tes lisan







3.4.2 Instrumen Penelitian



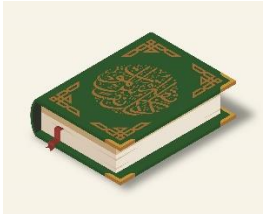

Tabel 3.2
Instrumen artikulasi konsonan bilabial /b/ di awal, tengah dan akhir kata




Ruang Lingkup	Kosa Kata	Diucapkan	Kemampuan		
	Awal Kata		Jelas 3	Kurang Jelas 2	Tidak Jelas 1
Konsonan Bilabial /b/	1. Bola 				
	2. Batu 				
	3. Bata 				
	4. Badak 				


	<p>5. Babi</p> 				
	<p>6. Buaya</p> 				
	<p>7. Boneka</p> 				
	<p>8. Beruang</p> 				
	<p>9. Biawak</p> 				

	10. Belalang 				
	Tengah Kata	Diucapkan	Jelas	Kurang Jelas	Tidak Jelas
	11. Zebra 				
	12. Rubah 				
	13. Mobil 				
	14. Lebah 				

	<p>15. Jambu</p> 				
	<p>16. Kelambu</p> 				
	<p>17. Rambutan</p> 				
	<p>18. Membaca</p> 				
	<p>19. Belimbing</p> 				
	<p>20. Sahabat</p> 				

Akhir Kata	Diucapkan	Jelas	Kurang Jelas	Tidak Jelas
21. Kebab 				
22. Hijab 				
23. Kitab 				
24. Kutub 				

	<p>25. Jilbab</p> 				
	<p>26. Muja'rab</p> 				
	<p>27. Alkitab</p> 				
	<p>28. Beradab</p> 				
	<p>29. Pelembab</p> 				

	<p>30. Menjawab</p> 				
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

Kriteria penilaian dalam instrumen ini sebagai berikut :

Nilai 3 = pengucapan konsonan /b/ terucap jelas

Nilai 2 = pengucapan konsonan /b/ kurang jelas

Nilai 1 = tidak dapat mengucapkan konsonan/b/

Kriteria kemampuan dalam pengucapan sebagai berikut :

1) Jelas

Konsonan /b/ yang diucapkan dengan bibir mengatup rapat kedalam, memiliki letupan yang sangat kuat, suara yang dihasilkan konsonan /b/ sempurna tanpa adanya omisi, adisi, distorsi maupun substitusi

2) Kurang jelas

Konsonan /b/ yang diucapkan dengan bibir mengatup rapat tetapi tidak kedalam, memiliki letupan yang kurang kuat sehingga terdengar seperti huruf p

3) Tidak jelas

Konsonan /b/ yang diucapkan itu tidak memiliki letupan, anak menghilangkan konsonan /b/, anak tidak mampu mengucapkan konsonan /b/ pada suatu kata.

Untuk penghitungan penilaian skor yang diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maximal}} \times 100\%$$

3.4.3 Hasil Pengujian Validitas

Dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan instrumen tes maka sebelum instrumen tes diujicobakan kepada anak itu perlu dilakukan uji validitas dari butir instrumen. Validitas suatu instrumen menunjukkan tingkat ketepatan

Sheyla Nurul Fadilah, 2024

PENERAPAN METODE PHONETIC PLACEMENT DALAM MENINGKATKAN ARTIKULASI KONSONAN BILABIAL /B/ PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS VII SMP/SLB DI SLB INSAN SEJAHTERA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu instrumen untuk mengukur apa yang harus diukur. Jadi validitas suatu instrumen berhubungan dengan tingkat akurasi dari suatu alat ukur mengukur apa yang akan diukur. Susetyo, B (2011 : 88) “perangkat tes dikatakan bagus jika sudah dilakukan uji validitas. Dan sebuah tes dikatakan valid jika perangkat tes yang butir-butirnya benar-benar mengukur sasaran tes yang berupa kemampuan dalam bidang tertentu dan bukan kemampuan yang lain”. Hasil pengukuran dari sebuah instrumen yang telah dibuat harus memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan anak dalam kemampuan mengucapkan konsonan bilabial /b/.

Supaya instrumen tes dalam penelitian ini layak dan memiliki kualitas yang bagus maka dilakukan penilaian (*judgement*) dengan tiga orang ahli yaitu dua orang guru kelas dan satu orang guru PKPBI. Jenis uji validitas yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang akan mengecek kecocokan diantara butir-butir tes yang dibuat dengan indikator, materi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Susetyo. B, 2011 : 89). Pengujian validitas isi pada penelitian ini dilaksanakan dengan menghitung besarnya persentase pada pernyataan yang cocok. (Noer (1987) melalui Susetyo. B, (2011 : 92) Persentase kecocokan suatu butir dengan tujuan atau indikator berdasarkan penilaian guru atau dosen maupun ahli. Butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih dari 50%

Adapun guru yang memberikan penilaian atau *judgement* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Rio Tais G, S.Pd. (Guru)
- 2) Rais Arbi Sujana, S.Pd. (Guru PKPBI)
- 3) Vera Hermawati, S.Pd (Guru)

Penilaian validitas isi yang dilakukan oleh para ahli dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada butir soal yang dinyatakan cocok dengan indikator yang ditetapkan pada kolom cocok (C), dan jika butir soal tidak cocok dengan indikator yang ditetapkan maka diberikan tanda ceklis (√) pada kolom tidak cocok (TC).

Hasil penilaian dari para ahli dihitung menggunakan persentase dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan :

f = Frekuensi cocok menurut penilaian

$\sum f$ = Jumlah penilai

Hasil penilaian atau *judgement* yang diberikan para ahli dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.3
Hasil Judgement Para Ahli

No. soal	Ceklis oleh Para Ahli						Validitas	Keterangan
	Rio Tais G, S.Pd. (Guru)		Rais Arbi Sujana, S.Pd.		Vera Hermawati, S.Pd			
	C	TC	C	TC	C	TC		
1	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
2	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
3	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
4	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
5	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid

6	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
7	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
8	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
9	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
10	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
11	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
12	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
13	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
14	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
15	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
16	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
17	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid

Sheyla Nurul Fadilah, 2024

**PENERAPAN METODE PHONETIC PLACEMENT DALAM MENINGKATKAN ARTIKULASI
KONSONAN BILABIAL /B/ PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS VII SMPLB
DI SLB INSAN SEJAHTERA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

18	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
19	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
20	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
21	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
22	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
23	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
24	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
25	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
26	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
27	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
28	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
29	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid

Sheyla Nurul Fadilah, 2024

**PENERAPAN METODE PHONETIC PLACEMENT DALAM MENINGKATKAN ARTIKULASI
KONSONAN BILABIAL /B/ PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS VII SMPLB
DI SLB INSAN SEJAHTERA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

30	√		√		√		$\frac{3}{3} \times 100\% =$ 100%	Valid
----	---	--	---	--	---	--	--------------------------------------	-------

Dari perhitungan validitas di atas diperoleh hasil bahwa instrumen tersebut valid, dan layak untuk digunakan

3.5 Prosedur Penelitian

Sesuai dengan metode penelitian menggunakan desain A-B-A di atas, prosedur pelaksanaan penelitian ini, adalah :

1) *Baseline-1* = A1.

Baseline-1 (A1) adalah kondisi awal kemampuan subjek dalam mengucapkan konsonan bilabial /b/ sebelum diberi perlakuan atau intervensi. Pengukuran pada tahap *baseline-1* akan dilakukan pada hari yang berbeda di setiap sesinya sampai dengan kecenderungan arah dan level data stabil. Pengukuran yang dilakukan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Peneliti memberikan penjelasan kepada subjek
- b. Dalam pengukuran kemampuan mengucapkan konsonan bilabial /b/ pada subjek menggunakan kata yang terdapat konsonan bilabial /b/ sesuai dengan butir soal yang terdapat pada instrumen.
- c. Hasil pengukuran kemampuan subjek dalam mengucapkan konsonan bilabial /b/ di awal, di tengah dan di akhir kata dalam bentuk persentase banyaknya konsonan bilabial /b/ yang diucapkan subjek.

2) *Intervensi* = B

Intervensi adalah kondisi kemampuan subjek dalam pengucapan konsonan bilabial /b/ selama diberi perlakuan. Perlakuan diberikan pada hari yang berbeda di setiap sesinya yaitu sebanyak 6 sesi hingga data menjadi stabil dengan waktu 2 x 30 menit setiap sesinya, yaitu dengan menggunakan metode *phonetik placement* dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Langkah Persiapan

Sebelum memulai latihan, kondisikan anak senyaman mungkin, tidak dalam keadaan menegang atau sebagainya yang akan mempengaruhi proses berjalannya latihan. Peneliti menyiapkan berbagai alat atau media untuk penerapan metode *phonetic placement* yaitu cermin, tisu, lilin, *stopwatch*, alat tulis

b. Langkah Pelaksanaan

1. Anak dan peneliti duduk menghadap cermin, siswa diberikan latihan menghirup nafas dan menghembuskan nafas lewat hidung, menarik nafas melalui hidung dan ditahan 10 detik kemudian menghembuskan nafas pada tisu
2. Peneliti memperkenalkan ciri-ciri pengucapan konsonan bilabial /b/ kepada anak dengan menghadapkan punggung tangan anak ke depan bibir peneliti pada saat mengucapkan kata “beh” secara letupan
3. Anak diminta untuk merasakan letupan yang keluar dari bibir pelatih saat mengucapkan konsonan bilabial /b/ dan memperhatikan bentuk bibir peneliti waktu pengucapan
4. Anak diminta untuk mencoba hal yang sama dalam mengucapkan konsonan bilabial /b/ seperti yang sudah dilakukan oleh peneliti dan menghadapkan punggung tangannya ke depan bibirnya sendiri
5. Lakukanlah hal ini secara berulang antara peneliti dan anak, sampai anak memahami pengucapan yang benar dan sama dengan peneliti
6. Peneliti memperkenalkan kepada anak media secara detail bahwa media akan menjadi alat untuk proses latihan pengucapan secara letupan
7. Peneliti mempraktikkan cara menggunakan media dengan menyalakan lilin, ketika peneliti mengucapkan “beh” secara letupan, maka api pada lilin akan bergerak bahkan akan mati

8. Peneliti memberikan pemahaman kepada anak apabila letupan semakin kuat maka api yang ada pada lilin akan bergerak bahkan mati dan hal tersebut akan semakin bagus begitupun sebaliknya
9. Setelah diberikan pengenalan serta penjelasan, lalu anak diberi intruksi untuk meniup lilin dengan menggunakan letupan (beh), semakin kuat letupan maka lilin akan mati
10. Lakukan praktik ini selama 5 menit hingga hasilnya optimal
11. Peneliti melihat apakah gerakan bibir dan letupan dalam mengucapkan konsonan /b/ sudah benar
12. Setelah melakukan kegiatan tersebut, peneliti memberikan perintah kepada anak untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya
13. Anak memperhatikan gerakan organ bibir peneliti ketikan pengucapan konsonan “b + vokal” (ba..bi..bu..be..bo)
14. Anak mengucapkan “b + vokal” (ba..bi..bu..be..bo) sesuai intruksi peneliti dengan melihat cermin, peneliti mencatat apa yang diucapkan siswa
15. Setelah pengucapan suku kata anak memperhatikan gerakan organ bibir peneliti saat mengucapkan kata yang mengandung konsonan /b/
16. Anak diminta mengucapkan kata dari kartu kata yang ditunjukkan oleh peneliti yaitu kartu kata konsonan bilabial /b/ yang terletak di awal, di tengah, dan di akhir secara berurutan

c. Penilaian

Penilaian dilakukan berdasarkan instrumen penilaian pengucapan konsonan bilabial /b/ yang akan dilaksanakan setelah penerapan metode *phonetic placement*.

Pada tahap ini pengukuran dilakukan dengan peneliti menghitung persentase kata yang terdapat konsonan bilabial /b/ yang diucap subjek. Pembelajaran artikulasi melalui metode *phonetic placement* ini siswa benar-benar memperhatikan bagaimana gerakan organ bibir saat mengucap konsonan /b/ di

awal, di tengah dan di akhir kata. Penggunaan metode phonetik placement dalam pembelajaran artikulasi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam peningkatan kemampuan mengucapkan konsonan bilabial /b/ pada anak tunarungu

2) *Baseline-2 = A2.*

Yaitu pengulangan kondisi baseline, kemampuan siswa tunarungu dalam mengucapkan konsonan bilabial /b/ sebagai evaluasi sejauh mana intervensi yang dilakukan memberi pengaruh kepada subjek. Tahap baseline kedua dilakukan sebanyak tiga kali sesi. Pengukuran tahap ini menggunakan tes lisan yang dilakukan dengan cara peneliti memberikan butir soal berupa kata yang terdapat konsonan bilabial /b/ di awal, di tengah dan di akhir seperti pada tahap baseline 1 dan subjek meniru mengucapkan kata tersebut. Peneliti menghitung persentase konsonan bilabial /b/ yang diucap subjek.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik tes. Teknik tes digunakan sebagai alat ukur penilaian hasil penerapan atau hasil belajar. Pengumpulan data melalui teknik tes dalam penelitian ini difokuskan pada pengukuran terhadap kemampuan mengucapkan konsonan bilabial /b/ di awal, tengah dan akhir kata dengan artikulasi yang jelas. Tujuan dilakukannya metode tes pada penelitian ini untuk mendapatkan data kuantitatif berupa perbuatan ditunjukkan oleh subjek karena penelitian ini menggunakan tes perbuatan serta tes lisan. Dalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A yang mengukur baseline sebanyak dua kali dan satu kali intervensi.

Neuman & McCornnick (Prahmana, 2014) menyatakan bahwa hal tersebut membuat kesimpulan lebih mudah dan jelas apakah intervensi tersebut penyebab perubahan perilaku atau bukan. Seperti namanya, desain A-B-A diawali dengan dilakukannya pengukuran baseline (A1) hingga memiliki fase yang stabil, lalu

diberi intervensi (B1), kemudian baseline (A2) diukur kembali, untuk melihat apakah terdapat perubahan semenjak diberi intervensi.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2018) Analisis data adalah proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian SSR meliputi beberapa tahapan yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi

1) Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi:

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi baseline dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan metode tangan bebas (freehand) yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut, metode belah tengah (split-middle), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas (trend stability) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas data dapat

ditentukan dengan menghitung banyaknya data point, dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85-90% maka data tersebut dikatakan stabil sedangkan diluar angka tersebut dikatakan tidak stabil.

d. Jejak Data

Jejak data yaitu perubahan data dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu: menaik, menurun dan mendatar.

e. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberika informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level (level change).

f. Perubahan Level

Perubahan level yaitu menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir.

2) Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi baseline (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi:

a. Jumlah Variabel yang Diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (target behavior) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah mendatar ke mendatar, mendatar ke menaik, mendatar ke menurun, menaik ke menaik,

menaik ke mendatar, menaik ke menurun, menurun ke mendatar, menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas dan Efeknya

Perubahan kecenderungan stabilitas yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari rentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten.

d. Perubahan Level Data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (baseline) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

e. Data yang Tumpang Tindih

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (baseline dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi baseline lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Artinya dapat diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan

Pada penelitian kuantitatif bentuk grafik yang digunakan adalah grafik garis. Sunanto,J,at.al (2006:29) mengatakan “penggunaan grafik memiliki dua tujuan utama yaitu :

- 1) Untuk membantu mengorganisasikan data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi
- 2) Untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisa hubungan antara variabel bebas dan terikat”.

Grafik garis memiliki kelebihan lebih dikenal pembaca, mudah dibaca dan dipahami, sehingga lebih memudahkan dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan atau mengubah intervensi (Sunanto, at.al,2006:33).

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah :

- 1) Memberikan skor hasil pengukuran pada fase baseline 1(A-1) di setiap sesi
- 2) Memberikan skor hasil pengukuran pada fase intervensi (B) di setiap sesi
- 3) Memberikan skor hasil pengukuran pada fase baseline 2 (A-2) di setiap sesi
- 4) Membuat tabel perhitungan skor-skor pada fase baseline kesatu, intervensi dan baseline kedua
- 5) Menjumlah semua skor yang diperoleh pada fase baseline kesatu, intervensi dan baseline kedua
- 6) Membandingkan hasil skor di fase baseline kesatu, intervensi dan baseline kedua
- 7) Membuat analisis dalam bentuk grafik sehingga dapat diketahui dengan jelas peningkatan kemampuan dalam mengucapkan konsonan bilabial /b/

